

BAB I

Pendahuluan

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Hal ini menjadi kebutuhan yang cukup mendasar bagi manusia. Untuk memenuhi kebutuhannya, kemampuan untuk menjalin relasi sosial sangat diperlukan. Dalam menjalin relasi diperlukan kemampuan penyesuaian sosial yaitu kemampuan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial secara efektif dan sehat sesuai dengan realitas, agar tingkah laku dapat diterima oleh lingkungannya, sehingga kebutuhan sosial dapat terpenuhi atau terpuaskan. Pada masa remaja akhir, biasanya individu dipandang telah mendekati usia dewasa oleh orang tua maupun lingkungannya. Oleh karena itu muncul tuntutan-tuntutan baru yang harus dipenuhi. Tuntutan ini semakin terasa, ketika remaja akhir tersebut mengenyam pendidikan tinggi yang mana mereka menyangand status formal sebagai mahasiswa.

Seorang mahasiswa, kehidupan sosialnya berpusat di kampus, karena pada masa ini sebagian besar waktu di habiskan di kampus yang dilakukan bersama dengan teman-teman sebaya. Dengan perkataan lain, bagi mahasiswa, kampus merupakan setting utama untuk bersosialisasi (**Steinberg, 2002**), karena itulah penyesuaian di lingkungan kampus diperlukan oleh mahasiswa.

X merupakan salah satu perguruan tinggi negeri favorit terutama bagi orang-orang yang tertarik oleh bidang *science* dan teknologi di Indonesia. Salah satu jurusan yang ada dalam perguruan tinggi 'X' ini adalah Teknik Informatika. Jurusan ini memiliki "*passing grade*" yang tertinggi di seluruh perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Teknik informatika ini menjadi lembaga pendidikan tinggi dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang teknik informatika yang unggul, handal dan bermartabat yang bertujuan untuk menghantarkan masyarakat Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat dan sejahtera. Kekhasan dari Teknik Informatika ini adalah salah satu perguruan tinggi negeri yang terbaik di Indonesia dan banyak diminati oleh mahasiswa karena memiliki fasilitas komputerisasi terlengkap dalam pengembangan informasi dan teknologi. Mahasiswa yang diterima di jurusan ini berarti bisa mengalahkan banyak saingannya, sehingga dosen menganggap mahasiswa jurusan informatika adalah mahasiswa yang pintar dan mempunyai prestasi yang tinggi. Mahasiswa yang menempuh studi di Teknik ini terkenal dengan IQ nya yang *superior*. Di perguruan tinggi ini mahasiswa mendapat status sebagai mahasiswa/i terbaik bangsa. Status ini dianggap memberi nilai lebih bagi seseorang. Namun di balik status ini ada tanggung jawab dan konsekuensi besar

Program studi ini menetapkan standar bagi mahasiswa untuk menempuh studi selama 4 tahun dan bagi mahasiswa yang memiliki IPK < 2 akan di *drop out* dari jurusan ini. Teknik Informatika ini merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan menjadikan mahasiswa/i yang bukan hanya memiliki kecerdasan yang tinggi tetapi juga mampu bersosialisasi di lingkungannya.

Penyesuaian sosial di kampus diperlukan mahasiswa untuk bisa menjalin relasi dengan orang lain dan diterima oleh lingkungan sosialnya. Adanya jalinan relasi dengan orang lain merupakan tuntutan bagi terjadinya penyesuaian sosial yang efektif (**Schneiders, 1964: 455**). Di dalam relasi tersebut akan terjadi sosialisasi, yakni proses pembentukan tingkah laku sehingga individu dapat bertingkah laku sesuai dengan lingkungan sosialnya. Menurut **Schneiders 1964** penyesuaian sosial di kampus meliputi aspek-aspek yang **pertama**, menghargai dan menerima otoritas dosen. **Kedua**, keterlibatan dan partisipasi mahasiswa terhadap aktivitas yang ada di kampus. **Ketiga**, relasi yang hangat dan sehat dengan dosen dan teman-teman. **Keempat**, kesediaan menerima batasan dan menjalankan tanggung jawab sebagai mahasiswa. **Kelima**, membantu kampus dalam mencapai tujuan kampus. Kelima aspek ini akan menunjang penyesuaian sosial bagi mahasiswa di dalam kampus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu dosen yang membidangi akademik mahasiswa, Bapak A mengutarakan bahwa sistem pengajaran yang diberikan pada mahasiswa perguruan tinggi “X” lebih difokuskan mengukur aspek kognitifnya. Mahasiswa akan menemukan sistem belajar yang yang berbeda yaitu bahwa mereka dituntut untuk lebih sering membaca buku karena perkuliahan memiliki materi yang sangat banyak, bervariasi, dan padat. Dosen akan membahas mata kuliah dengan cepat karena menganggap semua mahasiswa yang memiliki kecerdasan yang superior. Hal-hal seperti itulah yang menuntut mahasiswa/i melakukan *adjustment* dengan harapan dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

Dosen juga akan memberikan penilaian kepada mahasiswa yang memiliki keterlibatan secara positif misalnya dengan cara bertanya dan menjawab pertanyaan di

dalam kelas. Dari awal semester pertama dosen-dosen menerapkan konsep agar mahasiswa mampu “mengisi” dirinya sendiri dengan istilah” mencangkul” dengan tujuan bahwa Teknik informatika ini dapat “mencetak” mahasiswanya yang memiliki ketrampilan yang berkualitas tinggi dalam menciptakan program-program perangkat komputer yang baru dan menyiapkan mahasiswa untuk mampu bersaing secara global di bidang Tehnik Informatika. Namun pada kenyataannya di setiap semester pasti ada mahasiswa yang mengundurkan diri atau *drop out* sebanyak 30% dari Teknik ini dan biasanya terjadi pada mahasiswa yang memiliki IQ yang tertinggi berdasarkan hasil psikotes. Bapak A tersebut juga mengutarakan interaksi mahasiswa dengan dosen-dosen juga kurang terbina dengan hangat, terutama pada awal-awal semester pertama dan masih cukup banyak juga mahasiswa yang bersikap “masa bodoh” dan cenderung memperlihatkan sikap yang menyepelekan misalnya saat berhadapan dengan pihak tata usaha saat mengurus keperluan administrasi perkuliahan. Dalam hal lain, bapak A tersebut juga melihat kurangnya rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap hal-hal kecil di kampus seperti kebersihan, juga masih dirasakan sangat memprihatinkan.

Penyesuaian sosial memang diperlukan oleh mahasiswa dalam mengikuti program-program yang diadakan di kampus. *Penyesuaian sosial* dilakukan oleh mahasiswa/i Teknik Informatika dengan harapan dirinya dapat *survive* di lingkungan baru. Lebih jauh lagi diungkapkan bahwa kurikulum mengarahkan agar kegiatan belajar mengajar di dalam kelas tidak lagi berupa pengajaran yang satu arah dari dosen kepada mahasiswa, tetapi lebih bersifat interaktif, yakni juga dari mahasiswa kepada mahasiswa. Untuk menciptakan suasana yang interaktif dosen-dosen menyusun program tugas-tugas kelompok yang kemudian akan dipresentasikan di depan kelas. Dalam kegiatan seperti

inilah penyesuaian sosial diperlukan, baik untuk mencari teman sekelompok, berinteraksi dalam kerja kelompok, juga berinteraksi dengan dosen yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan seperti ini akan mendukung penyesuaian sosial di Teknik Informatika Perguruan Tinggi “X”.

Wawancara juga dilakukan pada salah satu dosen Perguruan Tinggi ‘X’ Ibu B yang baru saja menyelesaikan S3 nya di Austria, dan biasanya menjadi kordinator penerimaan mahasiswa baru mengatakan bahwa ada beberapa perusahaan yang mengeluh bahwa mahasiswa lulusan dari Teknik Informatika perguruan tinggi “X” sering berpindah-pindah pekerjaan bahkan beberapa pengakuan dari beberapa perusahaan cenderung lebih menghargai mahasiswa Teknik Informatika yang berasal dari universitas lain, karena dikenal lebih mampu bekerjasama dan memiliki sosialisasi yang baik dalam pekerjaan dan berelasi dengan orang lain.

Sehubungan dengan hal tersebut, Teknik Tehnik Informatika Perguruan Tinggi “X” memfasilitasi mahasiswanya untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial dalam bentuk program-program yang dapat diikuti oleh mahasiswa seperti matrikulasi yang diadakan pada saat mahasiswa semester pertama selama 2 bulan dengan tujuan pengenalan diri pada mahasiswa dan penjelasan mengenai kebutuhan apa yang dibutuhkan Teknik informatika di masa depan. Namun yang paling utama adalah tahap pengenalan bagaimana cara belajar di perguruan tinggi serta penyesuaian dengan kehidupan akademik dan kehidupan sosial sehingga mahasiswa memiliki kesadaran pentingnya kegiatan ekstrakurikuler yang positif. Selain itu dosen-dosen juga dibekali pengarahan bagaimana cara efektif menghadapi mahasiswa-mahasiswa yang memiliki potensi kecerdasan diatas rata-rata.

Hasil wawancara dengan ketua Hima Teknik Informatika Perguruan Tinggi "X" juga mengungkapkan bahwa mahasiswa Teknik Informatika Perguruan Tinggi "X" sulit berbicara di depan umum, sulit bergaul dengan rekan mahasiswa sesama jurusan maupun antar jurusan. Terbukti dari 120 jumlah mahasiswa Teknik Informatika Perguruan Tinggi "X" angkatan 2005 hanya sekitar 30 % mahasiswa baru yang terlibat dengan kegiatan kampus pada awal perkuliahan. Oleh karena itu sejak tahun lalu Hima Teknik Informatika mengadakan "pelatihan" pada mahasiswa baru selama 2 bulan. Pada masa ini mahasiswa baru dimulai diperkenalkan dengan kegiatan kampus, perkenalan dengan setiap angkatan, salah satu acara diantaranya misalnya "kopi sore", "musik sore". Kegiatan-kegiatan seperti ini diadakan dengan tujuan agar mahasiswa tidak semata-mata mampu berkompetisi dalam hal akademik tetapi juga berani berinteraksi dengan lingkungan dan orang-orang yang baru.

Mahasiswa yang memiliki minat dan memiliki kesediaan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kampus juga akan lebih bersemangat untuk datang ke kampus. Sebaliknya bagi mahasiswa yang tidak berminat harus memaksakan dirinya untuk kegiatan-kegiatan yang ada, khususnya jika kegiatan tersebut bersifat wajib, seperti ospek, sarmud, TPB, matrikulasi. Usaha yang dikeluarkan oleh mahasiswa lebih banyak memaksakan dirinya untuk dapat menyesuaikan diri dalam kegiatan tersebut.

Relasi yang hangat dengan teman dan dosen juga akan mempengaruhi usaha mahasiswa untuk mencapai penyesuaian sosialnya di kampus. Relasi yang hangat dengan teman-teman akan membuat mahasiswa bersemangat pergi ke kampus. Relasi juga diperlukan untuk mengerjakan tugas-tugas kelompok, baik dalam proses pembentukan kelompok maupun dalam proses mengerjakannya. Mahasiswa yang memiliki relasi sosial

yang kurang luas akan mengalami kesulitan untuk mencari teman kelompok dan juga kesulitan dalam mengerjakan tugas bersama-sama, hal ini terjadi karena kekurangan kemampuan mahasiswa untuk melakukan penyesuaian sosial dalam berelasi dengan temannya di lingkungan kampus.

Program-program yang ada diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya. Program-program tersebut dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang baru yang memperkaya pengetahuan mahasiswa. Dengan adanya program-program kampus, diharapkan kemampuan penyesuaian sosial mahasiswa khususnya di kampus dapat ditingkatkan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 orang mahasiswa Teknik informatika, diperoleh gambaran aspek **pertama** 80% mahasiswa mampu menerima dan menghormati otoritas dosen yang ditunjukkan dalam bentuk kepatuhan/ketaatan untuk menjalankan aturan tersebut, hal ini terwujud dalam tingkah laku mahasiswa dalam memperhatikan dosen pada saat menerangkan materi kuliah dengan sungguh-sungguh walaupun pelajaran kuliah yang sedang diajarkan kurang disukai oleh mahasiswa. Sedangkan 20% mahasiswanya kurang mampu menerima dan menghormati otoritas dosen. Misalnya mendengar materi kuliah sambil sms-an dengan teman atau membaca buku di luar dari materi kuliah. Aspek **kedua**, mahasiswa Teknik Informatika diharapkan terlibat dan berpartisipasi dalam aktivitas kampus. Tapi kenyataannya dari 10 orang yang diwawancarai diperoleh data hanya 60% orang yang memiliki keterlibatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas kampus yang ditunjukkan dalam keaktifannya dalam mengikuti ekstrakurikuler (olahraga, kompetisi, kegiatan seni dan olahraga) sedangkan 40% orang lainnya tidak memiliki kesediaan untuk turut terlibat dalam kegiatan kampus

karena kurang menyadari manfaat dari keikutsertaan dalam aktivitas kampus. Mahasiswa lebih senang menghabiskan waktu di rumah/kost daripada mengikuti kegiatan di kampus.

Pada aspek **ketiga**, kemampuan mahasiswa membina relasi dengan teman maupun dosen. Namun, berdasarkan survey awal 10 mahasiswa Teknik Informatika angkatan 2005 diperoleh data hanya 50% mahasiswa yang mampu membina relasi interpersonal dengan dosen maupun teman, yang ditunjukkan melalui derajat kesediaan mahasiswa untuk menjalin komunikasi secara interpersonal. Misalnya sering bertanya jawab dengan dosen di luar jam kuliah, memberikan selamat kepada dosen yang mendapatkan sebuah prestasi dan bersedia menyapa dosen pada saat berpapasan. Sedangkan 50% lainnya kurang mampu menjalin komunikasi yang hangat dan hubungan secara interpersonal dengan teman dan dosen terutama dengan teman dan dosen yang kurang disukai.

Pada aspek **keempat**, mahasiswa Teknik Informatika diharapkan bersedia untuk menerima tanggung jawab terhadap aturan-aturan yang ditetapkan pihak kampus dan fakultas. Namun, berdasarkan survey awal 10 mahasiswa yang diwawancarai 80% mahasiswa bersedia menerima tanggung jawab, memahami posisi dan peranannya misalnya menjaga dan memanfaatkan fasilitas laboratorium komputer dengan baik, tidak memunculkan perilaku yang agresif di dalam kampus, sedangkan 20 % lainnya kurang mampu menerima dan melaksanakan tanggung jawab dan memahami posisi dan peranannya. Misalnya ditunjukkan dalam tingkah laku dengan mengajak mahasiswa di luar Teknik informatika memasuki laboratorium dan memakai *password* orang lain dalam menggunakan fasilitas laboratorium yang seharusnya dilarang oleh jurusan.

Pada aspek **kelima**, membantu kampus dalam mencapai tujuan intrinsik yang melibatkan kegiatan-kegiatan yang diadakan di kampus seperti ekstrakurikuler, matrikulasi dan kegiatan keagamaan, dan juga tujuan ekstrinsik ditunjukkan melalui kesediaan mahasiswa untuk mempersiapkan diri mencapai prestasi dalam mewakili kampus untuk mengikuti lomba penelitian dengan kampus lain yang bertujuan untuk mempertahankan nama baik kampus. Berdasarkan survey awal pada 10 mahasiswa Teknik Informatika, diperoleh data sebanyak 60% mahasiswa Teknik Informatika bersedia membantu kampus yang ditunjukkan melalui derajat kemampuan mahasiswa dalam menangkap tujuan kampus serta memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan 40% lainnya kurang mampu memiliki kesediaan untuk membantu kampus dalam mencapai tujuan, misalnya menghindari kompetisi dalam rangka mewakili kampus karena merasa dirugikan.

Berdasarkan hasil dari survey terlihat, bahwa mahasiswa Teknik Informatika ada yang mampu dan yang kurang mampu dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan kampus. Gambaran yang tidak jelas inilah membuat peneliti tertarik untuk meneliti penyesuaian sosial pada mahasiswa Teknik informatika universitas "X" angkatan 2005

1.2 Identifikasi Masalah

Sejauh mana kemampuan penyesuaian sosial di kampus pada mahasiswa angkatan 2005 di Teknik Teknik Informatika

1.3 Maksud dan tujuan penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai penyesuaian sosial di kampus pada mahasiswa Teknik Teknik informatika 2005

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mendapat gambaran lebih rinci mengenai kemampuan penyesuaian sosial di kampus dan aspek-aspeknya pada mahasiswa di jurusan Teknik Informatika angkatan 2005

1.4 Kegunaan penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Untuk memberikan informasi kepada peneliti lain dan kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk meneliti lebih lanjut mengenai kemampuan penyesuaian sosial di kampus.
- Mengetahui tentang penyesuaian sosial di kampus kemudian mengkajinya melalui sudut pandang psikologi sehingga dapat lebih memperkaya bidang ilmu psikologi, khususnya bidang ilmu psikologi perkembangan dan pendidikan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada pihak Teknik Informatika Perguruan Tinggi "X", dan para dosen mengenai gambaran penyesuaian sosial di kampus pada mahasiswa angkatan 2005 dalam rangka untuk meningkatkan penyesuaian

sosial di kampus misalnya penambahan informasi untuk acara matrikulasi bagi mahasiswa baru.

- Sebagai masukan bagi dosen yang membidangi akademik kemahasiswaan yang melakukan pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan penyesuaian sosial pada mahasiswa
- Memberi informasi pada mahasiswa Teknik Informatika angkatan 2005 tentang penyesuaian sosial di kampus dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial.

1.5. KERANGKA PIKIR

Manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Interaksi tersebut dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada dan untuk itu manusia harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. **Schneiders (1964:169)** mengungkapkan, kebutuhan-kebutuhan manusia memiliki keterkaitan yang kuat dengan penyesuaian diri, karena dalam proses pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut seseorang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sekitarnya. Secara umum **Schneiders (1964:429)** membagi penyesuaian manusia menjadi penyesuaian diri (*personal adjustment*), dan penyesuaian terhadap lingkungan sosial (*social adjustment*).

Pada masa remaja secara signifikan penyesuaian sosial dibutuhkan, karena pada masa remaja terdapat beberapa kebutuhan penting, antara lain kebutuhan untuk membangun relasi yang saling memperhatikan, bermakna, memuaskan dengan individu lain; kebutuhan untuk memperluas pertemanan masa kecil dengan mengenal orang-orang baru, kebutuhan untuk memperoleh penerimaan, rasa dimiliki, dikenali dan status sosial

dalam kelompok. **F. Phillip Rice**(**The Adolescent Development, Relationship and Culture**). Penyesuaian sosial (*social adjustment*) merupakan kapasitas untuk bereaksi secara efektif terhadap keadaan yang ada di lingkungannya seperti keluarga masyarakat, kampus dan pekerjaan, sehingga individu mampu memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan bagi dirinya maupun lingkungannya.

Menurut *Schneiders* ada 3 aspek penyesuaian yang saling berkaitan. Yang **pertama**, kemampuan penyesuaian rumah dan keluarga. Dengan cara membina relasi yang sehat antar anggota keluarga serta kemauan untuk menerima otoritas orang tua dengan tidak terpaksa. **Kedua**, penyesuaian sosial di sekolah/ kampus. **Ketiga**, penyesuaian dalam masyarakat, seperti menghormati nilai-nilai dan integritas hukum, tradisi, bertanggung jawab dan tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai atau kebiasaan. **Schneiders (1964; 464)** mengungkapkan, untuk menjadi individu pertama-tama harus mampu melakukan penyesuaian diri, sehingga penyesuaian diri dapat mendukung penyesuaian sosial yang adekuat dalam memenuhi tuntutan lingkungan

Universitas “X” adalah salah satu perguruan tinggi negeri di Bandung. Jurusan Teknik Informatika di perguruan tinggi ini merupakan jurusan yang terbaik dan terfavorit di Indonesia. Program studi ini menetapkan standar *passing grade* tertinggi dan berdasarkan hasil psikotes rata-rata IQ mahasiswanya *superior* dan diprediksikan mahasiswa yang lulus dari Teknik Informatika ini memiliki kompetensi dalam Teknik Informasi dan Teknologi. Oleh karena itu Program studi ini menetapkan aturan yang ketat, misalnya bagi mahasiswa yang memiliki IPK <2 akan di “*drop out*” .

Status mahasiswa terbaik memberikan nilai lebih, namun di balik status ini ada tanggung jawab dan konsekuensi yang besar. Hal-hal seperti itulah yang menuntut

mahasiswa/i melakukan penyesuaian dengan harapan dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Penyesuaian sosial pada mahasiswa di kampus merujuk kepada derajat kemampuan mahasiswa untuk bertingkah laku agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Menurut **Schneiders** aspek-aspek penyesuaian sosial terdiri dari **pertama**, kemampuan untuk menerima dan menghormati otoritas dosen. Misalnya dengan menghargai dosen yang mengajar dan memiliki sikap yang hormat pada dosen. Dengan adanya sikap yang mau bekerja sama antara dosen dengan mahasiswa, dosen akan memiliki simpati dan perasaan yang positif setiap kali berhubungan dengan mahasiswa dan menolong kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam bidang akademik. Mahasiswa yang memiliki pemahaman bahwa dosen adalah figur yang patut dihormati dan dipatuhi maka sikap mahasiswa menunjukkan adanya penghargaan pada dosen. Sementara mahasiswa yang tidak memiliki kesediaan untuk menerima otoritas dosen, akan dapat menyebabkan mahasiswa tidak memiliki minat untuk belajar pada mata kuliah yang diajarkan oleh dosen yang bersangkutan yang ditunjukkan dalam tingkah laku yang “menyepelkan”/”membangkang”. Situasi yang seperti ini akan mempengaruhi penyesuaian sosial mahasiswa di kampus.

Aspek yang **kedua**, yaitu keterlibatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas kampus juga menentukan penyesuaian sosial bagi mahasiswa, misalnya terlibat dalam senat mahasiswa, kegiatan seni, olahraga dan HIMA. Keterlibatan untuk mengikuti kegiatan akan memberikan semangat bagi mahasiswa untuk berusaha aktif dalam memeriahkan acara yang diselenggarakan di kampus. Bila mahasiswa kurang menyadari manfaat dari keikutsertaan dalam aktivitas kampus, mahasiswa akan mengalami hambatan dalam

penyesuaian sosial sebaliknya jika mahasiswa menyadari manfaat keikutsertaannya dalam lingkungan kampus maka mendukung penyesuaian sosial di kampus.

Aspek penyesuaian sosial di kampus yang **ketiga**, juga mencakup berelasi dengan teman dan dosen. Mahasiswa yang mampu membina relasi secara interpersonal dengan dosen misalnya dengan cara melakukan diskusi diluar jam kuliah, menerima masukan atau pendapat dari dosen dan memberikan selamat kepada dosen yang berhasil mencapai prestasi. Penyesuaian sosial di kampus juga mencakup relasi dengan dengan teman sebaya. Prinsip konformitas terjadi yaitu mahasiswa ingin berusaha terlihat sama dengan teman-teman sebayanya. Mahasiswa cenderung mencari teman yang memiliki kesamaan dengan dirinya misalnya, kemampuan, minat terhadap pelajaran dan prestasi akademik yang tidak berbeda jauh dengan dirinya. Hal seperti itu akan menciptakan rasa aman bagi mahasiswa tersebut bila berada dalam kelompok yang relatif sama dengan dirinya. Bila mahasiswa mampu membagi relasi dengan teman di kampus akan menunjang penyesuaian sosialnya di kampus.

Aspek yang **keempat**, adalah menerima tanggung jawab dan aturan dalam kampus. Sebagian mahasiswa memiliki pemahaman bahawa sikap yang patuh dan bertanggung-jawab adalah untuk kebaikan diri mereka sendiri. Kepatuhan terhadap peraturan akan menghindarkan mahasiswa dari masalah, selain itu kepatuhan juga dapat membuat mahasiswa dipandang positif oleh lingkungan kampusnya. Sebaliknya, jika mahasiswa tidak patuh dan sering melanggar peraturan, lingkungan kampus akan memandang mahasiswa tersebut secara negatif. Pelanggaran terhadap aturan tersebut akan membuat mahasiswa mendapat sanksi/hukuman, baik itu berupa tugas, skorsing, *drop out* dan lain-lain. Rasa tanggung jawab mahasiswa tersebut terlihat dari adanya

perasaan positif dalam menjalankan tugas dan patuh pada aturan. Adanya sikap yang bertanggung jawab terhadap kesalahan yang dilakukan serta berusaha melakukan tugas yang diberikan.

Aspek yang **kelima**, yaitu kesediaan untuk membantu kampus dalam mencapai tujuannya. Tujuannya yang intrinsik yaitu semua kegiatan yang diadakan oleh pihak kampus kampus seperti matrikulasi dan kegiatan keagamaan. Tujuan yang ekstrinsik yaitu bersedia mewakili kampus untuk mengikuti lomba penelitian dengan kampus lainnya. Tujuan keduanya adalah mempertahankan nama baik kampus agar tetap terpelihara. Mahasiswa harus bersedia diminta oleh dosen untuk mewakili kampus dalam kompetisi penelitian dengan kampus lain dan mempersiapkan diri semaksimal mungkin dalam mencapai prestasi untuk meningkatkan nama baik kampusnya sendiri.

Dengan adanya penyesuaian di kampus, mahasiswa berusaha berperilaku sesuai dengan tuntutan dan aturan yang ada dengan harapan agar dirinya dapat diterima di lingkungannya. Mahasiswa yang sedang diteliti berada pada tahap perkembangan remaja akhir yang memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan tahap perkembangan dari masa yang sebelumnya. Pada masa remaja ini terjadi perkembangan fisik dan mental yang cepat sehingga menimbulkan kebutuhan akan penyesuaian dan pembentukan sikap, nilai dan minat yang baru (Hurlock, 1994: 209-210). Menurut Schneiders (1964) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian sosial mahasiswa di kampus adalah:

Pertama, faktor kondisi fisik termasuk kesehatan, dan keadaan sakit. Kondisi fisik yang sehat akan menunjang keberhasilan mahasiswa mengatur penampilan diri dalam berelasi dengan teman maupun dosen, juga membantu mahasiswa saat melakukan

penyesuaian di lingkungan kampus misalnya berpartisipasi dalam aktivitas kampus. Mahasiswa Teknik Informatika Perguruan Tinggi “X” cenderung menghayati kondisi fisik mereka kuat dan mempengaruhi kepercayaan diri mereka dalam lingkungannya.

Kedua, faktor perkembangan dan kematangan, khususnya kedewasaan, intelektual, sosial, moral, dan emosi. Sesuai dengan tugas perkembangan remaja, yaitu membentuk hubungan yang lebih matang, pencapaian tingkah laku sosial yang bertanggung jawab dan mencapai tingkat kemandirian. Kematangan sosial, moral, emosi akan menentukan sejauh mana mahasiswa efektif menyelesaikan masalahnya dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan yang rasional. Mahasiswa yang memiliki kematangan secara emosi akan berusaha berusaha menyesuaikan tuntutan lingkungan di kampus dengan upaya mengatur dan mengendalikan perasaan, pikiran, emosi seperti rasa marah, kecewa, irihati. Dengan demikian, mahasiswa dapat menghindari tindakan yang buruk yang dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak menyenangkan dan mengembangkan perasaan positif dalam menghadapi situasi dan kondisi yang ada. Mahasiswa juga dituntut untuk mengembangkan kompetensi, kemampuan intelektualnya dan meningkatkan kemampuan untuk berpikir secara rasional untuk mempersiapkan mahasiswa di dunia pekerjaan dan mampu bersaing secara global di bidang teknologi. Kematangan ketiga hal ini akan menunjang keberhasilan mahasiswa dalam melakukan ke lima aspek penyesuaian di lingkungan kampusnya.

Ketiga, faktor psikologis termasuk pengalaman, belajar, frustrasi dan perselisihan. Di dalam faktor ini menuntut kemampuan individu dalam mempengaruhi dan mengatur perasaan dalam berhubungan dengan lingkungan kampusnya. Keadaan psikologis yang matang memungkinkan mahasiswa untuk mengatur hal-hal yang ingin

dilakukan dimana akibatnya akan mempengaruhi apakah suatu tingkah laku akan ditampilkan atau tidak dalam berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan kampusnya.

Keempat, faktor lingkungan, khususnya kondisi rumah, keluarga dan kampus. Lingkungan keluarga merupakan faktor penting yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada mahasiswa. Keluarga adalah suatu sistem sosial alamiah dengan segala perangkatnya yang mencakup aturan-aturan, peran-peran, struktur kekuasaan, bentuk-bentuk komunikasi, cara-cara bernegosiasi dan penyelesaian masalah. Setiap anggota keluarga terikat satu sama lain oleh ikatan emosional dan *loyalitas* yang kuat, lama dan timbal balik. Secara fungsional dapat dipandang bagaimana suatu keluarga melindungi, memelihara, dan mendidik anak-anak, menciptakan lingkungan fisik, sosial, ekonomi, ikatan afeksional di dalam keluarga dipelihara dan diperkuat. Cara orang tua memberikan teladan bagi anak-anaknya dapat membantu anak menyesuaikan diri dengan situasi di luar keluarganya. Pengalaman seperti ini menjadi dasar bagi remaja dalam menghadapi situasi di lingkungan kampus dan karena itu mahasiswa juga akan belajar untuk bersikap terbuka kepada dosen dan teman-temannya, berusaha untuk membina relasi yang baik dengan dosen dan teman-temannya, belajar untuk menghargai pendapat orang lain, menghormati otoritas dosen serta berusaha untuk dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi, sehingga membuat penyesuaian mahasiswa di lingkungan kampus menjadi lebih baik. Sedangkan mahasiswa yang kurang memiliki kesempatan untuk mempelajari kemampuan untuk bersikap terbuka kepada anggota keluarga, tidak dapat menghargai pendapat orang lain, otoritas orang tua dijalankan sewenang-wenang.

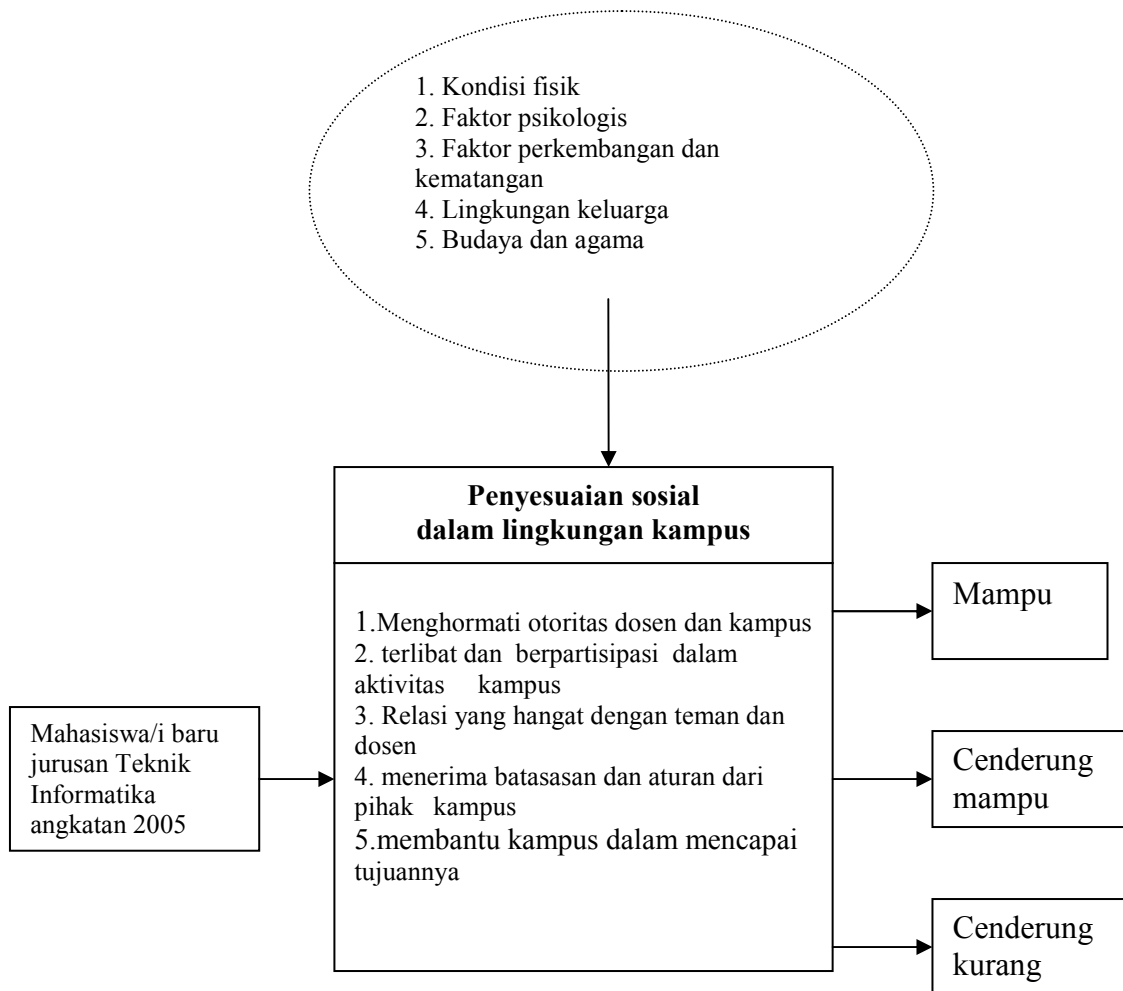
Pengalaman seperti ini menjadi dasar bagi mahasiswa dalam menghadapi situasi di kampus.

Kelima, faktor kebudayaan dan agama. Seseorang akan memperlihatkan *performancenya* dengan tepat dipengaruhi oleh budaya dan agama yang berlaku dalam lingkungannya. Mahasiswa yang tidak dapat menyelaraskan dengan kerangka acuan budaya lingkungan kampusnya seringkali mendapatkan penolakan dari lingkungannya. Hal ini akan menimbulkan hambatan bagi mahasiswa melakukan penyesuaian dalam menghormati otoritas dari dosen, tidak bertanggung jawab dalam aturan dan sulit membina relasi yang baik dengan teman dan dosen.

Adanya tanda bahaya yang umum dari ketidakmampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan kampus seperti tingkah laku yang tidak bertanggung jawab, tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran, misalnya untuk bersenang-senang, sikap yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri, merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal, perasaan menyerah, terlalu banyak berhayal untuk mengimbangi ketidakmampuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari, mundur ke tingkat perilaku sebelumnya agar disenangi dan diperhatikan, menggunakan mekanisme pertahanan diri seperti rasionalisasi, proyeksi, berhayal, dan mengalihkan (**Hurlock 1994: 239**)

Dari uraian diatas dapat dijabarkan secara singkat bahwa kehidupan kemahasiswaan dan sistem pembelajaran yang diterapkan di jurusan Teknik Informatika akan memberikan penghayatan tersendiri bagi mahasiswa teknik informatika yang nantinya akan membentuk penyesuaian sosial pada mahasiswa tersebut. Apakah mahasiswa tersebut dapat melakukan penyesuaian sosial atau tidak, hal itu tergantung

pada penghayatan masing-masing mahasiswa yang akan mengarahkan tingkah laku mereka di dalam lingkungan khususnya dalam lingkungan kampus.



1.6 Asumsi

- Setiap individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehari-hari memerlukan kemampuan penyesuaian sosial dalam rangka memenuhi kebutuhannya.
- Kemampuan penyesuaian sosial mahasiswa Teknik Informatika angkatan 2005 berbeda-beda karena pengaruh antara faktor-faktor dari dalam diri, lingkungan, dan tingkah lakunya
- Penyesuaian sosial di kampus yang dilakukan mahasiswa/i jurusan teknik Informatika dipengaruhi oleh faktor kondisi fisik, kematangan intelektual moral dan emosi. Faktor psikologis dan pengalaman, kondisi lingkungan, faktor budaya dan agama
- Penyesuaian sosial yang dilakukan oleh mahasiswa/i jurusan teknik informatika angkatan 2005 meliputi aspek menghormati otoritas dosen, terlibat dalam aktivitas kampus, relasi yang hangat dengan teman dan dosen, menerima batasan dan tanggung jawab dan membantu kampus dalam merealisasikan tujuannya